

# Efektivitas Teknologi ChatGPT sebagai Bahan Ajar Literasi Baca-Tulis Mahasiswa di Era Digital

## The Effectiveness of ChatGPT Technology as a Teaching Material for Students' Reading-Writing Literacy in The Digital Era

Ilmatus Sa'diyah<sup>1</sup>, Adelia Savitri<sup>2</sup>, Anas Ahmadi<sup>2</sup>, Galuh Fitri Retnosari<sup>2</sup>, Suvriati Vivka Merdana<sup>2</sup>, Nine Alvariqati Varqa A.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Linguistik Indonesia, UPN "Veteran" Jawa Timur

<sup>2</sup>Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

Korespondensi: UPN "Veteran" Jawa Timur

Surel: [ilmatus.sisfo@upnjatim.ac.id](mailto:ilmatus.sisfo@upnjatim.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.46961/mediasi.v5i2.818>

### INFO ARTIKEL

#### Sejarah Artikel:

Diterima: 11/08/2023

Direvisi: 26/05/2024

Publikasi: 31/05/2024

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

#### Kata Kunci:

Teknologi ChatGPT;  
Literasi digital;  
Bahan ajar literasi;  
Literasi Mahasiswa;

#### Keywords:

ChatGPT Technology;  
Digital Literacy;  
Literacy Teaching  
Materials;  
Student Literacy

### ABSTRAK

Teknologi ChatGPT (*Generative Pre-Trained Transformer*) merupakan *chatbot* yang menyediakan sumber teks yang berkualitas dan bervariasi. Fitur di dalamnya memungkinkan pengguna untuk dibuatkan naskah tulisan yang diinginkan dengan hanya mengetikkan kata kunci yang sesuai. Penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas teknologi ChatGPT sebagai bahan ajar literasi Mahasiswa di era digital. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi berjumlah 1 kelas dari 10 kelas yang ada dengan metode pemilihan random sampling. Sementara itu, pengumpulan data dilakukan dengan *mix method*. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, studi pustaka, dan kuesioner. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa aplikasi ChatGPT efektif digunakan sebagai bahan ajar literasi di kalangan Mahasiswa dengan peran Dosen sebagai fasilitator dan sanksi penggunaan yang diterapkan di kelas, dimana 87% Mahasiswa menyatakan bahwa ChatGPT mampu memberi contoh tulisan yang sesuai dengan yang Mahasiswa harapkan dan sebanyak 92% Mahasiswa menyatakan bahwa ChatGPT membantu dalam hal menulis.

### ABSTRACT

ChatGPT (*Generative Pre-Trained Transformer*) technology is a chatbot that provides quality and varied text sources. The feature in it allows users to create the desired writing script by simply typing in the appropriate keywords. This research was conducted to test the effectiveness of ChatGPT technology as a literacy teaching material for students in the digital era. This research is experimental research. The population consists of 1 class out of 10 existing classes using a random sampling selection method. Meanwhile, data collection was carried out using the mix method. Data was collected using documentation techniques, literature studies and questionnaires. The results of this research conclude that the ChatGPT application is effectively used as literacy teaching material among students with the role of the lecturer as a facilitator and sanctions for use are applied in class, where 87% of students stated that ChatGPT was able to provide examples of writing that matched what students expected and as many as 92% students stated that ChatGPT helped with writing.

## PENDAHULUAN

Banyak faktor yang menyebabkan Mahasiswa kesulitan dalam meningkatkan kemampuan literasi menulis, terutama menulis artikel. Satu diantaranya adalah menemukan referensi yang sesuai sebagai bahan bacaan dan sumber informasi untuk bahan tulisan sehingga Mahasiswa kesulitan menulis dengan bahasa yang tepat (Supriyadi, 2022). Selain itu, Mahasiswa mengalami kesulitan paling krusial dalam hal menemukan ide kemudian menuangkannya ke dalam struktur kalimat yang mewakili ide tersebut (Iswanto et al., 2019). Kesulitan itu hingga kini masih terjadi di kalangan Mahasiswa meskipun Mahasiswa sudah ditunjang dengan kemajuan teknologi.

Keberadaan teknologi di sekitar Mahasiswa pada dasarnya bisa menunjang kecakapan membaca dan menulis Mahasiswa. Teknologi yang berkembang sangat pesat perlu diimbangi dengan tingkat literasi yang tinggi agar Mahasiswa mampu mengekspresikan gagasan dan pemikirannya secara efektif dalam sebuah tulisan (Hasyim & Anisa Makruf, 2022).

Sayangnya, teknologi yang pesat ini justru dimanfaatkan oleh Mahasiswa untuk mempermudah dalam menulis dengan budaya plagiat (*copy paste*). Secara teknologi, hal itu tentu memudahkan Mahasiswa dalam memindahkan tulisan orang lain yang didapatkannya dari internet ke lembar baru lalu menganggapnya sebagai tulisan pribadi. Dalam penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, Mahasiswa menyatakan bahwa plagiat yang dilakukan itu adalah upaya untuk mempercepat penyelesaian tugas menulis yang diberikan oleh Dosen, baik berupa esai, makalah, maupun artikel. Pasalnya, Mahasiswa zaman sekarang termasuk generasi milenial yang disebut juga dengan generasi praktis (SARI, 2019). Mahasiswa tidak menunjukkan upaya untuk membaca sumber referensi terlebih dahulu lalu menuliskan gagasannya dalam bentuk tulisan yang baru. Dari hal itu, pemberian tugas menulis oleh Dosen tidak memberikan dampak yang positif terhadap kemajuan literasi baca-tulis Mahasiswa karena Mahasiswa cenderung melakukan tindakan plagiarisme dari sumber tulisan di internet (Iswanto et al., 2019).

Jika dikategorikan berdasarkan tingkatan pendidikan, Mahasiswa pada level sarjana mempunyai frekuensi kecurangan akademik yang lebih tinggi daripada Mahasiswa tingkat profesi (Herlambang et al., 2021). Frekuensi itu terdiri atas rincian 139 dengan frekuensi rendah, 11 dengan frekuensi sedang, dan 2 dengan frekuensi tinggi. Bentuk kecurangan akademik yang dilakukan Mahasiswa adalah plagiarisme dengan pengaruh besar dari kemajuan teknologi informasi yang ada. Plagiarisme itu dilakukan saat mengerjakan tugas menulis karya tulis ilmiah yang diberikan oleh Dosen. Rasa malas dan tidak mau repot menjadi faktor penyebab tertinggi di kalangan Mahasiswa (Wachidah, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, era digital bisa bermata pisau karena memberikan dampak negatif dan positif secara sekaligus jika tidak diimbangi dengan sikap positif dalam menggunakannya (M. Yemardotillah, 2021) (Nur Ika Fatmawati & Ahmad Sholikin, 2019). Padahal, peningkatan pemahaman dan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran merupakan harapan dari adanya teknologi di ruang kelas (Meliyawati et al., 2020).

Perkembangan teknologi pun kini semakin pesat dengan munculnya teknologi ChatGPT berbasis *chatbot*. Teknologi itu merupakan kecerdasan buatan yang memberikan kemudahan dalam peningkatan budaya plagiat di kalangan Mahasiswa. Pasalnya, ChatGPT yang berbasis AI (*Artificial*

*Intelligence*) dapat menghasilkan teks dengan beragam jenis, baik formal maupun nonformal, misalnya tulisan kreatif semacam puisi (Shidiq, 2023). Bahkan, tulisan yang dihasilkan oleh ChatGPT menyerupai tulisan yang dihasilkan oleh manusia, sekalipun tulisan kreatif seperti cerpen. Hal itu tentu bisa berdampak negatif dan positif terhadap kemampuan literasi membaca dan menulis Mahasiswa. Mahasiswa menjadi terlena dalam menulis karena cukup mengandalkan ChatGPT, tulisannya bisa selesai. Tugas menulis yang diberikan oleh Dosen bisa dijawab dengan mudah oleh ChatGPT.

Penelitian terkait ChatGPT sebagai bahan ajar belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal itu menjadi aspek yang menarik dalam penelitian ini sehingga menonjolkan kebaruan dalam penelitian. Sejatinya, penelitian terkait dengan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran menulis sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, tidak ada yang menyinggung penggunaannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Penelitian pertama berjudul "Rasionalitas Implementasi ChatGPT dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karya Ilmiah" yang dilakukan oleh Campin, dkk tahun 2023 (Veddayana et al., 2023). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada kajian yang dilakukan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada efektivitas ChatGPT sebagai bahan ajar, sedangkan penelitian itu membahas tentang kolaborasi dan tantangan ChatGPT dalam menulis karya tulis ilmiah. Penelitian kedua berjudul "Efektivitas Pemanfaatan ChatGPT dalam Tugas Esai Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya" oleh Kusumaningrtas, dkk tahun 2023 (Kusumaningtyas et al., 2023). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada topik kajian yang dilakukan. Penelitian itu membahas tentang penerapan dan peluang dalam menggunakan ChatGPT oleh Mahasiswa, sedangkan penelitian ini membahas tentang penggunaan ChatGPT sebagai bahan ajar untuk terampil menulis dan membaca di era digital.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengkaji efektivitas ChatGPT sebagai bahan ajar literasi membaca dan menulis Mahasiswa di era digital. Kajian ini sekaligus memberikan arahan untuk Dosen dalam bijak menyikapi keberadaan ChatGPT dalam pemberian tugas menulis kepada Mahasiswa. Untuk itu, terdapat dua pertanyaan rumusan masalah yang digali, yaitu (1) bagaimana penggunaan ChatGPT sebagai bahan ajar literasi membaca dan menulis Mahasiswa di era digital? Dan (2) bagaimana efektivitas ChatGPT sebagai bahan ajar literasi membaca dan menulis Mahasiswa di era digital?

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teknologi ChatGPT dalam Produksi Teks

ChatGPT merupakan aplikasi dengan sistem kecerdasan buatan yang mampu memproduksi konten dengan struktur linguistik yang diharapkan pengguna (Supriyadi, 2022). GPT berasal dari singkatan *generative pretrained transformer* 3. Teknologi ini dikembangkan oleh Yayasan OpenAI dengan model AI (*Artificial Intelligence*) yang memproses bahasa secara kontemporer. Kemampuan bahasa itu memungkinkan ChatGPT memproduksi teks/tulisan yang begitu serupa dengan teks/tulisan yang diproduksi manusia, bahkan sejumlah pakar menyebut tulisan dari ChatGPT susah dibedakan dari tulisan manusia (Supriyadi, 2022) (Ausat et al., 2023).

ChatGPT dapat diakses oleh pengguna melalui laman <https://chat.openai.com/auth/login>. Pengguna dapat membuat akun terlebih dahulu untuk dapat mendapatkan layanannya. Sejak

diluncurkan pada 30 November 2022, platform Chat GPT telah banyak dibahas di media sosial Twitter oleh banyak orang karena kepiawaiannya dalam memproduksi teks (Julianto et al., 2023). Hal itu disebabkan oleh kemampuan aplikasi ChatGPT (buatan Perusahaan teknologi *artificial intelligence* OpenAI) dalam memberikan jawaban dan respons atas pertanyaan yang diajukan ke dalamnya. Bahkan, ada anggapan di Masyarakat bahwa ChatGPT lambat laun akan menggantikan posisi google dalam memberikan informasi kepada penggunanya. Menurut laman resmi OpenAI, metode *Reinforcement Learning from Human Feedback* (RLHF) digunakan sebagai dasar dalam platform Chat GPT. Sementara itu, metode yang digunakan memiliki kesamaan dengan InstructGPT. Namun, keduanya memiliki perbedaan dalam teknik pengumpulan datanya (Supriyadi, 2022).

ChatGPT memiliki beberapa kelebihan dalam membuat tulisan, yaitu kecepatan dan efisiensi (Misnawati, 2023). Setelah memasukkan kata kunci, ChatGPT dengan cepat langsung menyetikkan teks yang diharapkan oleh pengguna. Namun, sebagai teknologi, teks yang dihasilkan oleh ChatGPT masih diragukan akurasi dan tingkat plagiarismenya sehingga masih perlu banyak dilakukan penelitian (Manik et al., 2023).

### **Bahan Ajar Literasi di Era Digital**

Secara umum, istilah literasi sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Sebagai istilah, literasi telah diidentikkan dengan kemampuan membaca dan menulis seseorang Secara tradisional (Harjono, 2019). Namun, dalam penerapannya secara khusus, literasi dipetakan menjadi beberapa jenis. Ada literasi media, literasi teknologi, literasi perpustakaan, literasi dasar, dan literasi visual. Literasi dasar berkaitan dengan kemampuan paling dasar dari seseorang pada aspek mendengarkan, berhitung membaca, dan menulis. Kemampuan ini yang menjadi sorotan dalam penulisan artikel ini. Sementara itu, literasi perpustakaan merupakan kemampuan dalam memahami pencarian informasi di perpustakaan dan membedakan antara jenis tulisan fiksi dengan nonfiksi. Literasi media adalah keterampilan memahami informasi dari beragam media (media cetak atau elektronik), sedangkan literasi teknologi adalah keterampilan menguasai teknologi untuk menggali sumber informasi. Dalam literasi itu, seseorang juga harus mampu membedakan informasi hoaks dan bukan yang berasal dari internet. Terakhir, literasi visual berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menginterpretasi informasi dari sumber berupa gambar atau grafik (Fitriyani & Nugroho, 2022).

Literasi memiliki beberapa manfaat dalam kehidupan manusia. Manfaat itu meliputi kemudahan dalam mengakses dan memahami informasi yang dibutuhkan atau ditemukan, meningkatnya kemampuan berpikir kritis dari seseorang dalam mencerna informasi yang hadir, meningkatkan wawasan seseorang dalam hal kosakata, dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam membaca dan menuliskan gagasan dalam bentuk tulisan (Palupi et al., 2020).

Dalam mengajarkan literasi, diperlukan bahan ajar yang bisa mendukung keberhasilan literasi di kalangan Mahasiswa. Bahan ajar diartikan sebagai kelengkapan pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa hal yang menunjang, seperti, metode, materi yang diajarkan, batasan materi, dan metode penilaian yang digunakan (Kelana & Pratama, 2019). Prastowo (dalam Kelana & Pratama, 2019) menyebutkan bahwa bahan ajar yang baik memiliki beberapa karakteristik, yaitu memberi arahan, petunjuk belajar, tercantum kompetensi yang diajarkan, informasi pelengkap dalam pembelajaran, soal-soal untuk evaluasi, dan lembar kerja siswa (LKS) untuk bahan evaluasi. Bahan ajar dapat dipakai oleh

Mahasiswa untuk mempelajari materi tanpa Dosen sebagai fasilitator dengan waktu dan tempat yang tidak terbatas. Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dapat menjadi sumber belajar tambahan yang membantu dan memfasilitasi Mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman di kelas.

Bahan ajar yang digunakan untuk mendukung pembelajaran perlu mendapat perhatian dari Dosen dengan baik karena Mahasiswa perlu belajar di luar sumber utama perkuliahan, yaitu Dosen. Pasalnya, pembelajaran di kelas sangat terbatas secara waktu. Untuk itu, keberadaan bahan ajar dengan kualitas yang bagus dapat digunakan sebagai pedoman bagi Mahasiswa untuk belajar (Mana, 2021).

## METODE

Metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode ini dipilih karena terkait dengan kelengkapan data penelitian untuk menjawab tujuan penelitian. Data penelitian berupa angka dan bukan angka yang didapatkan melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu kajian pustaka (*library research*), dokumentasi, dan kuesioner.

Kajian pustaka adalah teknik mengumpulkan data dengan menggali sumber bacaan terkait (membaca dan mengkajinya), baik sumber primer maupun sumber sekunder. Beberapa artikel sudah diidentifikasi sebagai sumber referensi untuk membahas temuan dalam penelitian ini. Ada pun tahapan yang dilakukan dalam melakukan kajian pustaka adalah mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan, mengumpulkan sumber bacaan yang memiliki keterkaitan dengan data penelitian, melakukan regulasi waktu, membaca sumber bacaan yang sudah dikumpulkan, dan menelaah sumber bacaan berdasarkan data yang digali, dan menganalisis dan mengambil kesimpulan.

Sementara itu, dokumentasi dilakukan terhadap teknologi ChatGPT melalui tangkapan layar penggunaannya. Ada pun langkah-langkahnya adalah mengakses ChatGPT melalui internet dan melakukan tangkapan layar pada bagian yang menunjukkan data penelitian. Terakhir, kuesioner diberikan kepada Mahasiswa di kelas Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia G530 yang terdiri atas 50 Mahasiswa. Pemilihan kelas didasarkan pada metode *random sampling* pada seluruh kelas yang ada. Kuesioner diberikan untuk menggali efektivitas ChatGPT sebagai bahan ajar literasi di kelas. Kuesioner dibuat dalam bentuk pernyataan yang digali dengan skala likert. Pernyataan yang diajukan dalam kuesioner mencakup “*saya mengakses ChatGPT setiap ada tugas, saya meng-copy paste semua tulisan dari ChatGPT, ChatGPT memberi respons atas semua permintaan tulisan yang saya buat, ChatGPT memberi contoh tulisan yang sesuai dengan yang saya harapkan, dan ChatGPT membantu saya dalam menulis dengan lebih baik*”.

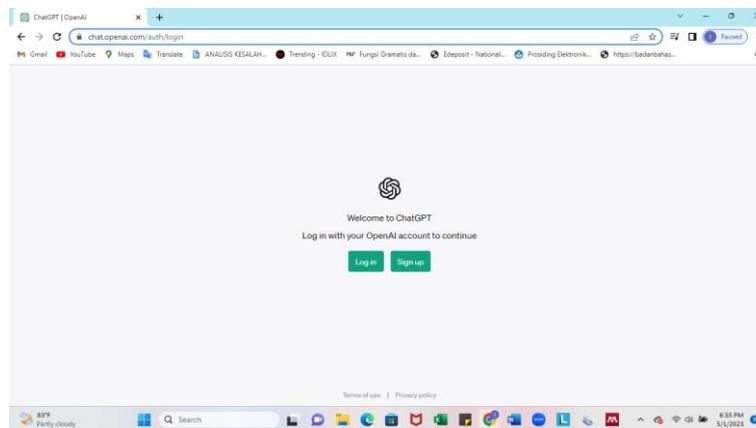
Sementara itu, teknik analisis kualitatif induktif digunakan sebagai teknik untuk menganalisis data pada penelitian ini. Teknik itu digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis fokus penelitian. Ada pun tahap yang dilakukan untuk menganalisis data adalah (1) mereduksi data dengan melakukan seleksi data dari sumber data yang ada, (2) menyajikan data untuk memudahkan dalam mengambil simpulan, (3) mengambil simpulan dari data yang ada, dan (4) melakukan triangulasi data dengan membandingkan simpulan yang ditemukan dengan realitas yang ada sebelum menetapkan simpulan final. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis secara statistik sederhana melalui *mean* kemudian data ditampilkan dalam bentuk diagram. Hasil analisis keduanya dibandingkan secara general untuk menarik simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penggunaan Teknologi ChatGPT sebagai Bahan Ajar Literasi Baca Tulis Mahasiswa di Era Digital

Teknologi ChatGPT dapat digunakan sebagai bahan ajar literasi membaca dan menulis di kalangan Mahasiswa. Hal itu sesuai dengan karakteristik bahan ajar yang memungkinkan Mahasiswa untuk bisa belajar secara mandiri (Kelana & Pratama, 2019). Sebagai sebuah teknologi, ChatGPT memberikan fasilitas bahan ajar berupa contoh teks/tulisan yang bisa dipelajari oleh Mahasiswa. Dosen tidak perlu mencari atau memberikan contoh karena ChatGPT telah lengkap memberikan fasilitas ini. Dalam hal ini, pembelajaran dengan menerapkan media teknologi seperti ChatGPT memudahkan Dosen untuk bertindak sebagai fasilitator dengan mengarahkan Mahasiswa secara langsung berinteraksi dengan ChatGPT (Faiz & Kurniawaty, 2023). Dosen tidak lagi hanya sebagai sumber informasi tunggal terhadap ilmu yang diajarkan.

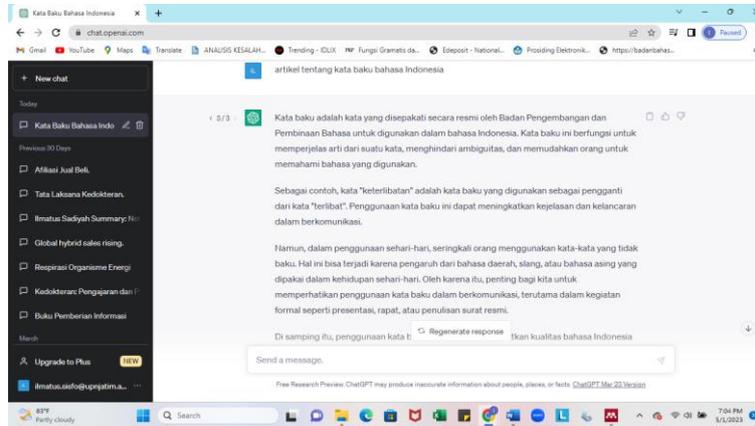
Pasalnya, aplikasi *chatbot* ChatGPT berguna untuk mempermudah komunikasi antara manusia dan komputer dalam hal pencarian informasi, termasuk contoh tulisan yang ingin ditulis (Fitria, 2023). ChatGPT mampu memberikan materi perkuliahan, memberikan bantuan tugas menulis, bahkan bisa dikatakan ChatGPT bisa berfungsi sebagai asisten untuk Mahasiswa. Asisten secara virtual dalam menulis. Dalam menggunakan ChatGPT sebagai bahan ajar dalam literasi membaca dan menulis, Mahasiswa hanya perlu login ke akun ChatGPT yang sudah dibuatnya melalui laman <https://chat.openai.com/auth/login>. Jika Mahasiswa belum mempunyai akun ChatGPT, Mahasiswa bisa diharapkan untuk menyiapkan akun di awal perkuliahan.



Gambar 1. Halaman Depan Aplikasi ChatGPT

Setelah jendela ChatGPT terbuka, Mahasiswa bisa memasukkan kata kunci yang sesuai dengan jenis teks yang diinginkan sebagai contoh literasi membaca dan menulis. Dalam hal ini, peneliti memasukkan kata kunci *artikel tentang kata baku bahasa Indonesia*. Setelah kata kunci dimasukkan, ChatGPT akan merespons dengan ketikan teks dengan cepat dan tepat. Mahasiswa juga bisa memilih opsi *stop generating* jika dirasa contoh yang diberikan oleh ChatGPT. Jika koneksi internet tidak bagus, ChatGPT akan berhenti memberikan respons sehingga teks yang dihasilkan terpotong. Namun, Mahasiswa tetap dapat melanjutkan dengan klik *regenerating response*.

Uniknya, ChatGPT akan selalu menampilkan teks yang berbeda-beda setiap diklik *regenerating response*. Hal itu menunjukkan kemampuan ChatGPT dalam menampilkan bahasa dan struktur linguistik yang berkualitas. Dari opsi ini, Mahasiswa bisa mempelajari teknik parafrase dalam menulis melalui contoh yang diberikan oleh ChatGPT. Mahasiswa pun tidak hanya belajar tentang struktur teks, struktur kalimat, tetapi juga teknik parafrase agar tidak terdeteksi sebagai plagiat.



Gambar 2. Tampilan Tulisan dalam ChatGPT Berdasarkan Kata Kunci

Dalam chat pertama yang dikirimkan oleh ChatGPT, ada 228 kata yang muncul. Seluruh kata itu mewakili kata kunci yang dimasukkan. Sementara itu, pada *regenerating response* yang kedua, ada 268 kata yang dihasilkan oleh ChatGPT. Berikut ini adalah cuplikan dua paragraf yang diambil dari ChatGPT pada tiap-tiap teks.

Tabel 1 Perbandingan Teks dari ChatGPT

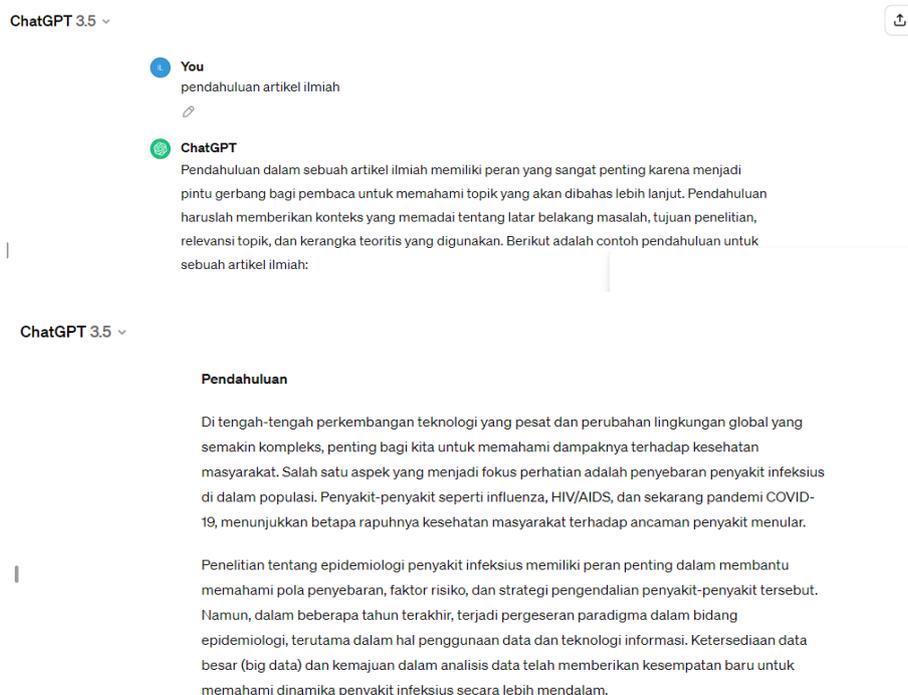
Teks Pertama	Teks Kedua
<p>Kata baku adalah kata yang disepakati secara resmi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk digunakan dalam bahasa Indonesia. Kata baku ini berfungsi untuk memperjelas arti dari suatu kata, menghindari ambiguitas, dan memudahkan orang untuk memahami bahasa yang digunakan.</p> <p>Sebagai contoh, kata "keterlibatan" adalah kata baku yang digunakan sebagai pengganti dari kata "terlibat". Penggunaan kata baku ini dapat meningkatkan kejelasan dan kelancaran dalam berkomunikasi (sumber: ChatGPT)</p>	<p>Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di Indonesia dan digunakan oleh sekitar 270 juta orang di seluruh negara. Sebagai bahasa resmi, Bahasa Indonesia memiliki aturan tata bahasa dan ejaan yang baku dan harus diikuti oleh para penutur bahasa Indonesia. Salah satu aspek penting dalam tata bahasa Bahasa Indonesia adalah penggunaan kata baku.</p> <p>Kata baku adalah kata yang digunakan secara luas dan diterima secara umum oleh masyarakat sebagai kata yang benar dalam Bahasa Indonesia. Kata baku biasanya dipilih berdasarkan kaidah tata bahasa yang telah ditetapkan, seperti penggunaan huruf kapital dan tanda baca, serta pengejaan kata yang benar. Penggunaan kata baku sangat penting untuk memastikan pemahaman yang sama antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca (sumber: ChatGPT).</p>

Dari dua teks dalam tabel tersebut, terlihat bahwa kedua paragraf dikembangkan dengan bahasa yang berbeda meskipun sama-sama membahas tentang kata baku dalam bahasa Indonesia. Teks pertama dibangun dengan definisi kata baku, sedangkan teks kedua dibangun dengan definisi bahasa Indonesia. Pada teks kedua, definisi kata baku diletakkan di paragraf kedua. Sementara pada

teks pertama, paragraf pertama difokuskan pada pembahasan tentang contoh kata baku dalam bahasa Indonesia. Secara keefektifan tulisan, teks pertama lebih efektif dibandingkan teks kedua. Peralpnya, teks kedua bertele-tele dengan menjelaskan definisi bahasa Indonesia.

Teks yang dihasilkan oleh ChatGPT tersebut bisa menjadi bahan ajar sebagai referensi dalam menulis bagi Mahasiswa. Mahasiswa bisa mempelajari teknik menulis, gaya bahasa, struktur kalimat, dan teknik parafrase dengan topik yang sama. Dalam hal ini, ChatGPT dijadikan sebagai media untuk memperkaya materi dalam menulis (Faiz & Kurniawaty, 2023).

Ketika mendapatkan tugas menulis artikel ilmiah, Mahasiswa dapat menjadikan ChatGPT sebagai rujukan dalam menulis. Mahasiswa dapat menuliskan kata kunci di halaman ChatGPT pada aspek artikel ilmiah yang masih belum dipahaminya. Misalnya, Mahasiswa kesulitan dalam mendapatkan contoh pendahuluan dalam artikel ilmiah. Mahasiswa dapat mengetik kata kunci itu ke halaman ChatGPT. Setelahnya, ChatGPT akan menampilkan tulisan berupa definisi pendahuluan artikel ilmiah beserta contohnya. Dari situ, Mahasiswa bisa membaca contohnya lalu mengaplikasikannya melalui menulis pendahuluan secara mandiri untuk artikel ilmiahnya.



**Gambar 3** Penerapan ChatGPT dengan Kata Kunci "Pendahuluan Artikel Ilmiah"

Pembelajaran dengan menggunakan ChatGPT sebagai media pembelajaran berbasis teknologi dapat memberikan kemudahan bagi Dosen. Dalam hal ini, Dosen tidak lagi berfungsi sebagai pemberi informasi Tunggal, melainkan dapat menjadi fasilitator bagi Mahasiswa. Bahkan, Dosen dapat menjadi mitra menulis untuk Mahasiswanya. Untuk itu, keberadaan ChatGPT sebagai bahan ajar dalam menulis perlu diimbangi dengan peran Dosen sebagai fasilitator. Peralpnya, ChatGPT masih memiliki implikasi negatif bagi Mahasiswa dalam hal kebiasaan plagiat.

Perilaku plagiat melalui penggunaan ChatGPT merupakan tantangan yang perlu dihadapi oleh Dosen. Peralpnya Mahasiswa dapat meng-copy paste tulisan dari ChatGPT ke dalam artikel yang

ditulinya. Untuk itu, ada beberapa hal yang bisa sekaligus diterapkan oleh Dosen untuk mengatasinya saat menjadikan ChatGPT sebagai bahan ajar dalam literasi membaca dan menulis Mahasiswa. Pertama, Dosen perlu menghindari pemberian tugas menulis yang tidak terawasi, yaitu *take home essays*. Kedua, Dosen mendampingi Mahasiswa dalam menulis sambil membaca bahan ajar berupa contoh tulisan yang muncul dalam Chat GPT. Ketiga, penugasan dilakukan secara tertulis di kertas. Artinya, Mahasiswa tidak menulis di laptop. Hal ini bisa mengurangi budaya plagiat. Sayangnya, Dosen harus menyediakan waktu ekstra untuk mengoreksi dan memberikan evaluasi terhadap tulisan Mahasiswa (Shidiq, 2023). Keempat, Dosen dapat menerapkan pemberian sanksi terhadap Mahasiswa yang terindikasi curang dengan langsung *copy paste* dari ChatGPT. Aturan sanksi ini sudah diterapkan di UNPAD, ketika ada Mahasiswa yang memanfaatkan ChatGPT dengan *copy paste* jawaban dari ChatGPT sebagai bagian dari tugas menulis yang diberikan Dosen, ada sanksi pengurangan nilai yang diberikan kepada Mahasiswa tersebut. Hal itu dilakukan agar Mahasiswa terhindar dari pelanggaran etika akademik dalam budaya plagiarisme (Faiz & Kurniawaty, 2023). Jika diperlukan, sebelum pembelajaran, Dosen dapat menyusun etika dalam pemanfaatan ChatGPT oleh Mahasiswa dalam memasukkan opini-opini atau teks ke dalam tulisannya agar menghasilkan karya tulis yang sesuai kaidah keilmiah (Sufendi & Kamal, 2023).

#### **Efektivitas Teknologi ChatGPT sebagai Bahan Ajar Literasi Baca Tulis Mahasiswa di Era Digital**

Teknologi ChatGPT menunjukkan efektivitas sebagai bahan ajar literasi baca tulis bagi Mahasiswa di era digital. Efektivitas ini dilihat berdasarkan dua aspek, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, Mahasiswa memberikan respons yang positif terhadap penggunaan ChatGPT sebagai bahan ajar literasi. Berikut ini merupakan kutipan komentar yang diberikan oleh Mahasiswa terkait ChatGPT.

*“ChatGPT memberikan pendampingan yang total selain Dosen. Dosen kan gak bisa ya mendampingi Mahasiswa secara personal berjam-jam pas menulis. Tapi ChatGPT mampu melakukan itu. Saat kehabisan ide, atau stag pas nulis lanjutan kalimat, langsung saja ketik kata kunci di chatgpt, contoh dari chatGPT memberikan contoh jadinya nulisnya ngalir lagi. Memang sih agak susah buat ga copy paste. Tapi dari situ, sy bisa belajar parafrase”.*

Dari komentar tersebut, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT bisa menjadi bahan ajar yang memungkinkan Mahasiswa untuk menulis dengan baik. Tulisan yang ada dalam ChatGPT bisa digunakan sebagai contoh untuk menulis, membangun tulisan, dan melancarkan ide menulis kalimat ketika buntu dalam menulis.

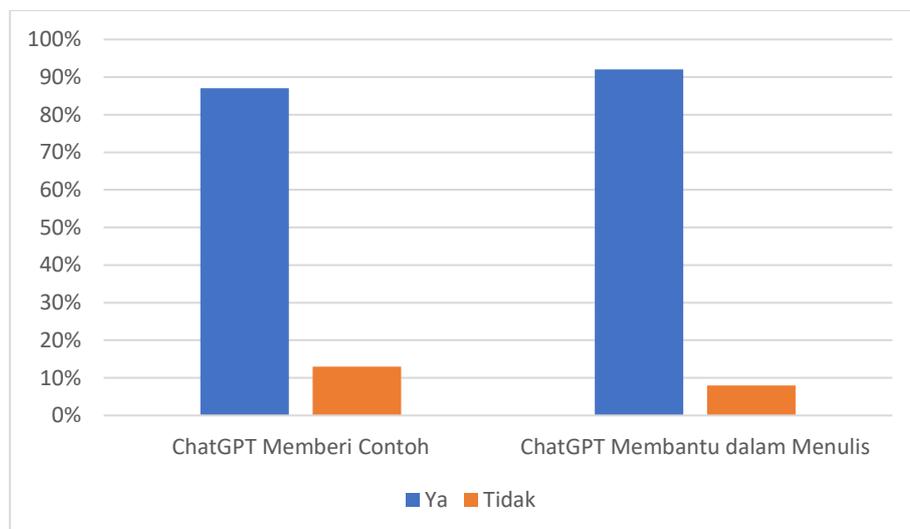
Tulisan yang dihasilkan ChatGPT bisa digunakan untuk memberikan motivasi bagi Mahasiswa untuk menulis lebih baik. Bahkan, diharapkan bisa meningkatkan keterampilan menulis Mahasiswa. Keterampilan membaca Mahasiswa pun tentu ikut serta meningkat. Pasalnya, ChatGPT menyediakan beragam teks dengan kualitas yang baik dari segi penggunaan bahasa layaknya manusia sehingga Mahasiswa bisa membaca, memahami, dan menulis dengan baik (Safari, 2022). Tentu, literasi baca tulis Mahasiswa pun meningkat. Meskipun demikian, Dosen perlu menegaskan kepada Mahasiswa bahwa ChatGPT tidak bisa menggantikan pembelajaran dan sumber-sumber yang lebih akurat karena keterampilan membaca dan menulis adalah keterampilan berbahasa yang

memerlukan latihan terus-menerus yang tidak bisa digantikan oleh teknologi. Namun, setidaknya, ChatGPT efektif digunakan sebagai contoh dan referensi dalam menulis.

Efektivitas ChatGPT secara kualitatif ini sesuai dengan pernyataan Shiddiq terkait keunggulan ChatGPT sebagai bahan ajar dalam literasi. Pertama, keberadaan aplikasi ChatGPT memberi kemudahan bagi pengguna untuk menemukan informasi yang terbaru dan valid bukan *hoax*. Informasi itu bisa digunakan oleh Mahasiswa sebagai fakta dan bahan untuk menulis. Kemampuan ChatGPT yang sangat cepat dalam merespons menjadikan Mahasiswa bisa menanyakan apa saja terkait topik tulisan yang ingin dikembangkan. ChatGPT akan memberikan jawaban terbaiknya. Kedua, ChatGPT dianggap dapat menunjang peningkatan produktivitas dan mengasah kreativitas Mahasiswa dalam menulis. ChatGPT membantu Mahasiswa menghasilkan ide baru dalam menulis (Shidiq, 2023).

Sementara itu, secara kuantitatif, respons Mahasiswa juga menunjukkan hal positif. Dalam hal ini, Mahasiswa diminta memberikan tanggapan atas pernyataan dalam skala likert *ChatGPT memberi contoh tulisan yang sesuai dengan yang saya harapkan* dan *ChatGPT membantu saya dalam menulis dengan lebih baik*.

Pada pernyataan pertama, 87% Mahasiswa menyatakan bahwa ChatGPT mampu memberi contoh tulisan yang sesuai dengan yang Mahasiswa harapkan. Sementara, pada pertanyaan kedua, sebanyak 92% Mahasiswa menyatakan bahwa ChatGPT membantu dalam hal menulis.



**Gambar 4** Efektivitas ChatGPT secara Kuantitatif

Dari data itu, teknologi ChatGPT secara kuantitatif sangat efektif digunakan sebagai bahan ajar literasi membaca dan menulis bagi Mahasiswa. Persentase itu sesuai dengan persentase skala likert (Nasution, 2016). Mahasiswa bisa mendapatkan dua hal sekaligus selama belajar menulis, yaitu contoh tulisan dan asistensi menulis ketika mengalami kebuntuan selama menulis. ChatGPT membantu dalam mencari ide. Sejumlah Mahasiswa mengaku bahwa tulisan dari ChatGPT membuatnya terinspirasi untuk menulis paragrafnya sendiri, terkadang juga dilakukan parafrase dari tulisan di ChatGPT. Hal ini pun senada dengan simpulan yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya

bahwa Mahasiswa menjadikan ChatGPT sebagai sumber referensi yang efektif secara waktu (Kusumaningtyas et al., 2023).

ChatGPT memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi baca tulis Mahasiswa. Jika dibandingkan dengan *Google*, ChatGPT efektif dalam merespons kebutuhan Mahasiswa terhadap contoh tulisan atau pun definisi dari suatu hal yang tidak diketahuinya. Sementara, *Google* menawarkan banyak opsi berupa tautan menuju ke laman berbeda. Hal itu berbeda dengan ChatGPT yang langsung memberikan contoh konkret sehingga secara waktu belajar bisa efektif (Wibowo et al., 2023). Produktivitas Mahasiswa pun meningkat. Bahkan ChatGPT dapat membantu Mahasiswa menentukan artikel yang relevan dengan artikel yang ditulisnya.

Secara khusus, ChatGPT memiliki kemampuan yang bisa mendukung literasi baca tulis Mahasiswa. ChatGPT mampu membuat draf atau kerangka tulisan artikel, memudahkan Mahasiswa dalam mengakses beragam informasi dengan mengajukan pertanyaan, dan melakukan komunikasi dengan Mahasiswa (Suharmawan, 2023). Mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan spesifik, ChatGPT akan menjawab pertanyaan itu. Hal ini tentu bisa menjadi tantangan bagi Dosen karena Mahasiswa dapat leluasa belajar mandiri sehingga seolah bisa menggantikan peran Dosen di kelas (Ausat et al., 2023).

Kekurangan dari penggunaan ChatGPT sebagai bahan ajar adalah indikasi Mahasiswa melakukan kecurangan melalui aspek meng-*copy paste* seluruh tulisan yang ada. Pasalnya, Mahasiswa melakukan kecurangan akademik ini untuk bisa segera menyelesaikan tugas tanpa mau repot (Buana & Soetjningsih, 2020). Sementara itu, ChatGPT memberikan kemudahan untuk melakukan plagiarisme karena rendahnya kesadaran diri Mahasiswa terhadap perilaku plagiarisme (Magdalena et al., 2023).

Dosen juga perlu menjaga keseimbangan menulis dari Mahasiswa. Penggunaan teknologi untuk menulis dan keterampilan menulis Mahasiswa tentu berbeda. ChatGPT memang sangat membantu dalam proses menulis, tetapi Mahasiswa harus diarahkan untuk berperan aktif dalam tulisan yang ditulisnya, mulai dari persiapan hingga pengembangan ide ke dalam tulisan. Intinya, kolaborasi antara Mahasiswa sebagai penulis dan ChatGPT diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas dan efektif (Veddayana et al., 2023).

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada subbab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa teknologi ChatGPT efektif digunakan sebagai bahan ajar untuk literasi membaca dan menulis Mahasiswa. ChatGPT memfasilitasi contoh tulisan dengan kualitas baik. Bahkan, Mahasiswa bisa sekaligus mempelajari teknik parafrase yang dilakukan oleh ChatGPT. Namun, penggunaan ChatGPT yang diizinkan sebagai bahan ajar menulis di kelas perlu diimbangi dengan beberapa hal. Pertama, pendampingan oleh Dosen secara menyeluruh dan tuntas. Kedua, penerapan sanksi kepada Mahasiswa yang *copy paste* tulisan di ChatGPT dengan memberikan pengurangan nilai. Keduanya dilakukan untuk mengatasi implikasi negatif dari ChatGPT, yaitu kemudahan Mahasiswa untuk plagiat tulisan dari ChatGPT sehingga justru menanamkan budaya negatif di kalangan Mahasiswa dalam hal plagiarisme.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ausat, A. M. A., Massang, B., Nofirman, N., Efendi, M., & Riady, Y. (2023). Can Chat GPT Replace the Role of the Teacher in the Classroom : A Fundamental Analysis. *Journal on Education*, vol 05(04), 16100–16106.
- Buana, Z. P., & Soetjningsih, C. H. (2020). Penalaran Moral Dan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Psikologi Perseptual*, vol 4(1), 65. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v4i1.2271>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol 5(1), 456–463. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779%0Ahttps://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3342451>
- Fitria, T. N. (2023). Artificial intelligence (AI) technology in OpenAI ChatGPT application: A review of ChatGPT in writing English essay. *Journal of English Language Teaching*, vol 6(361), 44–58.
- Fitriyani, F., & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital di Era Pembelajaran Abad 21. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol 2(2), 201–208. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v2i2.1088>
- Harjono, H. S. (2019). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, vol 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.6706>
- Hasyim, F., & Anisa Makruf, S. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan Literasi Di Era Digital. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v2i1.175>
- Herlambang, D. P., Arfiyanti, M. P., & Novitasari, A. (2021). Analisis Deskriptif Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 656–663.
- Iswanto, A., Maknun, M. L., Mustolehudin, Masfiah, U., Ridlo, S., & Hidayat, R. A. (2019). *Praktik Literasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri: Tantangan dan Peluang Literasi di Era Digital*. Litbangdiklat Press.
- Julianto, I. T., Kurniadi, D., Septiana, Y., & Sutedi, A. (2023). Alternative Text Pre-Processing Using Chat GPT OpenAI. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika : JANAPATI*, vol 12(1), 67–77.
- Kelana, J. B., & Pratama, D. B. (2019). *Bahan Ajar IPA Berbasis Literasi Sains*. Lekkas.
- Kusumaningtyas, P., Arrumi, A. P., & Keren Tiurma Eunike, dan S. (2023). Efektivitas Pemanfaatan Chat GPT dalam Tugas Esai Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional*, 158–165.
- M. Yemmartodillah, R. I. (2021). Literasi Digital bagi Keluarga Milenial dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, vol 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223>
- Magdalena, L., Lie, R., Chandra, D., & Perdana, N. J. (2023). Kesadaran akan Tindakan Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Serina Sains, Teknik, Dan Kedokteran*, vol 1(1), 123–132.
- Mana, L. H. A. (2021). Kebutuhan Mahasiswa terhadap Bahan Ajar di Era Pandemi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, vol 10(1), 110. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.3651>
- Manik, E., Marbun, Y., Simanjuntak, R. A. B., & Simarmata, R. J. (2023). Video Youtube dalam Proses Pembelajaran dengan chatGPT Efron. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, vol 5(2), 2297–2303.
- Meliyawati, Rohimajaya, N. A., Purlilaiceu, & Trisnawati. (2020). Pembelajaran Digital sebagai Media Literasi di Era. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat (JPPM)*, vol 5(3), 639–645. <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/issue/view/598>
- Misnawati. (2023). ChatGPT : Keuntungan, Risiko, dan Penggunaan Bijak dalam Era Kecerdasan Buatan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Mateandrau)*, 2(1), 54–67.
- Nasution, M. K. M. (2016). Carut marut menulis karya ilmiah. *Harian Waspada*, May. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25320.57606>
- Nur Ika Fatmawati, & Ahmad Sholikin. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *MADANI: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, vol 11(2), 119–138. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/3267/2070>
- Palupi, A. N., Widiastuti, D. E., Hidhayah, F. N., Utami, F. D. W., & Wana, P. R. (2020). Peningkatan Literasi di Sekolah. *Bayfa Cendekia Indonesia*.
- Safari, D. (2022). Lagi Peran ChatGPT bagi Literasi. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/>
- SARI, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, vol 6(2), 30–42. <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i2.943>
- Shidiq, M. (2023). The Use Of Artificial Intelligence-Based Chat-GPT and Its Challenges For The

- World Of Education ; From The Viewpoint Of The Development Of Creative Writing Skills. International Conference on Education, Society, and Humanity, 01(01), 360–364.
- Sufendi, S., & Kamal, R. (2023). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Pentingnya Etika Pemanfaatan Chat Gpt Pada Penyusunan Karya Tulis Mahasiswa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol 5(6), 2728–2734.
- Suharmawan, W. (2023). Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, vol 7(2), 158–166. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1248>
- Supriyadi, E. (2022). Eksplorasi Penggunaan ChatGPT dalam Penulisan Artikel Pendidikan Matematika. *Papanda Journal of Mathematics and Sciences Research (PJMSR)*, vol 1(2), 54–68.
- Veddayana, C., Romadhon, S., Aldresti, F., & Suyono, S. (2023). Rasionalitas Implementasi Chat GPT dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karya Ilmiah. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Edisi November, 443–452. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11778>
- Wachidah, S. (2013). Plagiarismee Dalam Kata-Kata Mahasiswa: Analisis Teks Dengan Pendekatan Fungsional. *Linguistik Indonesia*, vol 31(2), 141–154. <https://doi.org/10.26499/li.v31i2.8>
- Wibowo, T. U. S. H., Akbar, F., Ilham, S. R., & Fauzan, M. S. (2023). Tantangan dan Peluang Penggunaan Aplikasi Chat GPT Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Dimensi 5.0. *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, vol 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i2.4226>